

## **Dari Kesalahan Menuju Perubahan: Penguatan Iman, Ilmu, dan Amal bagi Warga Binaan melalui KKM Mandiri di Rutan Kelas IIB Landak**

<sup>1</sup>Juriansyah dan <sup>2</sup>Ahmad Suhendra

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang  
Email: [juriansyahngabang@gmail.com](mailto:juriansyahngabang@gmail.com) ; [boyastra@gmail.com](mailto:boyastra@gmail.com)

### **Abstrak**

Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) merupakan bentuk pengabdian perguruan tinggi yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Kegiatan KKM Mandiri bertema “Pernah Salah, Ingin Sholeh: Penguatan Iman, Ilmu, dan Amal” dilaksanakan pada 20 Agustus 2026 di Rutan Kelas IIB Landak, Kalimantan Barat, dengan sasaran warga binaan. Kegiatan ini bertujuan mendukung pembinaan keagamaan melalui penguatan iman, ilmu, amal, refleksi diri, motivasi, dan dialog partisipatif. Pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berdasarkan observasi, dokumentasi, catatan kegiatan, serta interaksi selama pembinaan. Tahapan kegiatan meliputi pengenalan tema, penguatan iman dan ilmu keagamaan, pembahasan amal dan akhlak, refleksi personal, dialog dan tanya jawab, serta doa bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dan reflektif mampu menciptakan ruang pembelajaran yang kondusif bagi warga binaan untuk memahami nilai keagamaan, menghubungkannya dengan pengalaman hidup, dan membangun orientasi perubahan. Kerangka iman, ilmu, dan amal memberikan pola sederhana bahwa iman menjadi dasar, ilmu memberi arah, sedangkan amal menjadi bentuk konkret perubahan. Kegiatan juga menegaskan pentingnya memandang warga binaan sebagai subjek pembinaan yang memiliki kesempatan memperbaiki diri dan mempersiapkan reintegrasi sosial. Namun, karena kegiatan bersifat satu kali dan evaluasinya observasional, temuan belum dapat membuktikan perubahan perilaku jangka panjang. Keberlanjutan pembinaan, dukungan keluarga, dan kolaborasi kelembagaan diperlukan untuk memperkuat dampak pengabdian.

**Kata kunci:** KKM Mandiri; pengabdian masyarakat; warga binaan; pembinaan keagamaan; iman; ilmu; amal.

### **Abstract**

Student Community Service (KKM) is a form of higher education engagement that connects academic knowledge with real community needs. The independent KKM activity, entitled “Pernah Salah, Ingin Sholeh: Strengthening Faith, Knowledge, and Deeds,” was conducted on August 20, 2026, at Class IIB Landak Detention Center, West Kalimantan, involving incarcerated participants. The activity aimed to support religious guidance through strengthening faith, knowledge, deeds, self-reflection, motivation, and participatory dialogue. A descriptive qualitative approach was employed, drawing on observation, documentation, activity notes, and interactions during the program. The implementation consisted of theme introduction, strengthening faith and religious knowledge, discussing deeds and moral conduct, personal reflection, dialogue and question-and-answer sessions, and collective prayer. The results indicate that a communicative and reflective approach created a supportive learning space in which participants could understand religious values, connect them with life experiences, and develop an orientation toward personal change. The framework of faith, knowledge, and deeds offered a simple structure in which faith serves as the foundation, knowledge provides direction, and deeds represent the concrete expression of change. The activity also emphasized the importance of viewing incarcerated persons as subjects of rehabilitation who retain opportunities to improve themselves and prepare for social reintegration. However, because the activity was conducted once and evaluated observationally, its findings cannot establish long-term behavioral change. Therefore, sustained guidance, stronger family support, and institutional collaboration are needed to strengthen the long-term impact of community engagement.

**Keywords:** independent KKM; community engagement; incarcerated persons; religious guidance; faith; knowledge; deeds.

## **A. PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi pada hakikatnya tidak hanya merupakan ruang produksi pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut hadir dalam kehidupan masyarakat. Dalam kerangka pendidikan tinggi di Indonesia, tanggung jawab tersebut salah satunya diwujudkan melalui pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian bukan sekadar aktivitas tambahan dari proses pendidikan, melainkan ruang perjumpaan antara pengetahuan akademik, pengalaman sosial, dan kebutuhan nyata masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian, mahasiswa belajar bahwa ilmu tidak cukup berhenti pada ruang kelas, tetapi perlu diterjemahkan menjadi pengetahuan yang dapat dibaca, dipahami, dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Dalam konteks tersebut, Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) memiliki posisi strategis sebagai wahana pembelajaran sosial sekaligus bentuk kontribusi perguruan tinggi. KKM mempertemukan mahasiswa dengan realitas masyarakat yang kompleks sehingga mahasiswa tidak hanya dituntut memahami persoalan secara teoritis, tetapi juga belajar melakukan identifikasi kebutuhan, membangun komunikasi, mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan karakter kelompok sasaran, serta merefleksikan kembali relevansi ilmu yang dipelajarinya. Dengan demikian, KKM idealnya tidak ditempatkan sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai proses transformasi pengetahuan menjadi tindakan sosial.

Perspektif tersebut menjadi semakin penting ketika KKM dilaksanakan dalam lingkungan pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan merupakan kelompok yang berada dalam situasi sosial yang khas. Mereka sedang menjalani proses pembinaan akibat keterlibatan dalam tindak pidana, tetapi pada saat yang sama tetap merupakan manusia yang memiliki kebutuhan akan penghargaan, pendidikan, relasi sosial, makna hidup, serta kesempatan untuk membangun masa depan. Karena itu, memandang warga binaan semata-mata melalui kesalahan atau tindak pidana yang pernah dilakukan berpotensi mempersempit proses pembinaan itu sendiri. Pembinaan justru membutuhkan perspektif yang memungkinkan seseorang mengakui kesalahan masa lalu sekaligus memperoleh ruang untuk membangun kemungkinan kehidupan yang lebih baik.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menempatkan sistem pemasyarakatan pada upaya meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian warga binaan agar mereka menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana, serta dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Kerangka tersebut penting bagi kegiatan pengabdian karena orientasi pembinaan tidak berhenti pada masa seseorang berada di dalam rutan atau lapas. Ada proses yang harus dipersiapkan untuk kehidupan setelah masa pembinaan selesai.

Pembinaan keagamaan menjadi salah satu jalur yang dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut. Susanti (2018) menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di Rutan Banyumas mencakup pengajian, baca tulis Al-Qur'an dan salat berjamaah, serta memerlukan penguatan model agar dapat menjawab kebutuhan penghuni rutan. Suyudi dan Prasetyo (2020) juga menemukan bahwa pembinaan kerohanian Islam di Rutan Ponorogo

dilakukan melalui pembelajaran Al-Qur'an, pengajian, bimbingan salat dan doa bersama, yang oleh peserta dikaitkan dengan kesadaran diri dan perubahan perilaku. Temuan-temuan tersebut memberi dasar bahwa kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan memiliki ruang yang nyata dalam pembinaan.

Pada saat yang sama, pembinaan keagamaan tidak tepat dipahami secara sederhana sebagai jaminan bahwa seseorang pasti berubah atau tidak mengulangi tindak pidana. Literatur rehabilitasi menunjukkan bahwa perubahan perilaku berhubungan dengan banyak faktor, antara lain kebutuhan kriminogenik, lingkungan sosial, kemampuan membangun kehidupan yang prososial, dukungan keluarga dan kesempatan untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Andrews dan Bonta (2024) menekankan pentingnya pendekatan berbasis bukti dalam rehabilitasi, sedangkan Ward et al. (2025) mengembangkan pendekatan Good Lives Model yang memberi perhatian pada pengurangan risiko sekaligus penguatan kesejahteraan dan kemampuan individu membangun kehidupan yang bermakna.

Dimensi identitas juga penting. Maruna (2001) memperlihatkan bahwa proses berhenti dari perilaku kriminal berkaitan dengan kemampuan seseorang membangun narasi baru mengenai dirinya. Dalam kerangka tersebut, pengalaman masa lalu tidak harus menjadi identitas permanen. Seseorang dapat menyusun kembali pemaknaan atas dirinya dan membangun orientasi masa depan yang berbeda. Tema "Pernah Salah Ingin Sholeh" dalam kegiatan KKM ini berangkat dari gagasan serupa pada tingkat edukatif: kesalahan di masa lalu diakui, tetapi tidak dijadikan alasan untuk menutup kemungkinan perubahan.

Atas dasar itu, kegiatan KKM Mandiri di Rutan Kelas IIB Landak tidak diarahkan sebagai ceramah satu arah semata. Kegiatan dirancang dengan penguatan iman, ilmu dan amal, disertai motivasi, refleksi dan dialog. Tiga unsur tersebut dipilih karena mudah dipahami dan dapat menghubungkan materi keagamaan dengan tindakan sehari-hari. Iman ditempatkan sebagai dasar keyakinan, ilmu sebagai pedoman untuk memahami dan memilih tindakan, sedangkan amal sebagai bentuk konkret dari nilai yang telah dipahami.

Atas dasar tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan KKM Mandiri di Rutan Kelas IIB Landak dengan tema "Pernah Salah, Ingin Sholeh"; (2) menganalisis penguatan iman, ilmu, dan amal sebagai pendekatan edukatif dalam pembinaan warga binaan; dan (3) menjelaskan relevansi kegiatan tersebut terhadap pembentukan kesadaran diri, harapan perubahan, dan kesiapan warga binaan untuk kembali menjalani kehidupan bersama keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi aktivitas mahasiswa, tetapi juga memberikan refleksi akademik mengenai bagaimana perguruan tinggi dapat mengambil bagian dalam menghadirkan pendekatan pembinaan yang lebih humanis, reflektif, religius, dan berorientasi pada perubahan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan KKM Mandiri dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan proses kegiatan, materi yang disampaikan, pola interaksi,

respons peserta dan makna kegiatan bagi proses pembinaan. Data kegiatan berasal dari observasi selama pelaksanaan, dokumentasi foto, catatan proses kegiatan, serta interaksi dalam sesi dialog. Artikel ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan perilaku jangka panjang sehingga temuan yang disampaikan dibatasi pada pengalaman dan respons yang dapat diamati selama kegiatan.

Identitas Kegiatan KKM sebagai berikut:

| Identitas Kegiatan | Uraian                                                                                                  |
|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Kegiatan      | KKM Mandiri / Pengabdian kepada Masyarakat                                                              |
| Tema               | <i>“Pernah Salah, Ingin Sholeh: Penguatan Iman, Ilmu, dan Amal”</i>                                     |
| Hari/Tanggal       | Kamis, 20 Agustus 2026                                                                                  |
| Lokasi             | Rutan Kelas IIB Landak, Kalimantan Barat                                                                |
| Pelaksana          | Juriansyah                                                                                              |
| Program Studi      | Hukum Keluarga Islam                                                                                    |
| Perguruan Tinggi   | STISNU Nusantara Tangerang                                                                              |
| Sasaran Kegiatan   | Warga binaan Rutan Kelas IIB Landak                                                                     |
| Bentuk Pengabdian  | Pembinaan keagamaan dan penguatan spiritual                                                             |
| Fokus Kegiatan     | Penguatan iman, peningkatan pemahaman keislaman, dan motivasi untuk memperbaiki diri melalui amal saleh |

## 1. Tahap Persiapan

Persiapan dilakukan dengan menentukan tema kegiatan, menyusun materi pembinaan, menyesuaikan bahasa penyampaian dengan karakter peserta, serta melakukan koordinasi dengan pihak Rutan. Materi disusun agar pembahasan agama tidak berhenti pada penguatan pengetahuan, melainkan diarahkan pada refleksi dan tindakan sehari-hari.

Pemilihan tema “Pernah Salah Ingin Sholeh” menjadi bagian penting dari persiapan. Tema tersebut dirancang dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan pengalaman manusia. Pilihan tersebut bukan sekadar pertimbangan teknis dalam penyampaian materi, tetapi memiliki landasan dalam tradisi keilmuan Islam mengenai etika komunikasi dan pendidikan. Ali ibn Abi Thalib pernah berpesan, “berbicaralah kepada manusia dengan sesuatu yang mereka pahami”, sebuah prinsip yang dicatat Imam al-Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ*-nya.

Frasa “pernah salah” mengakui bahwa seseorang memiliki masa lalu, sedangkan “ingin sholeh” menegaskan kemungkinan untuk memperbaiki diri. Tema ini digunakan sebagai pintu masuk untuk membicarakan iman, ilmu, amal, tanggung jawab dan harapan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui KKM Mandiri di Rutan Kelas IIB Landak dirancang dalam bentuk rangkaian kegiatan yang bersifat partisipatif, edukatif, dan reflektif. Rangkaian kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk menghubungkan pesan yang disampaikan dengan pengalaman kehidupan mereka. Oleh karena itu, kegiatan disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan tema, penguatan aspek keimanan dan keilmuan, penguatan amal dan akhlak, refleksi personal, dialog, hingga doa bersama sebagai penutup.

Pola bertahap tersebut dimaksudkan agar proses pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan. Peserta terlebih dahulu memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai yang disampaikan, kemudian diajak menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman masa lalu, kondisi kehidupan saat ini, serta harapan terhadap masa depan. Dengan pendekatan demikian, tema “Pernah Salah, Ingin Sholeh” ditempatkan bukan sekadar sebagai slogan kegiatan, tetapi sebagai pintu masuk untuk membangun kesadaran bahwa kesalahan masa lalu dapat menjadi bahan refleksi dan titik awal untuk melakukan perubahan.

Tahapan kegiatan secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:

| No | Tahapan Kegiatan              | Bentuk Pelaksanaan                                                                                                            | Fokus Utama                                 | Arah yang Diharapkan                                                                                        |
|----|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pembukaan dan Pengenalan Tema | Pembukaan kegiatan, pengenalan pelaksana, penyampaian tujuan dan pengantar tema “Pernah Salah, Ingin Sholeh”                  | Membangun suasana yang terbuka dan kondusif | Peserta memahami tujuan kegiatan dan merasa diterima sebagai subjek pembinaan                               |
| 2  | Penguatan Iman                | Penyampaian materi mengenai keimanan, hubungan manusia dengan Allah SWT, taubat, dan pentingnya kembali kepada jalan kebaikan | Kesadaran spiritual                         | Tumbuh kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri                            |
| 3  | Penguatan Ilmu Keagamaan      | Penyampaian materi keagamaan melalui penjelasan, contoh kehidupan, dan komunikasi yang sederhana                              | Pemahaman dan kesadaran keagamaan           | Peserta memperoleh pengetahuan yang dapat menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan |

|   |                                        |                                                                                                                                  |                                       |                                                                                                                  |
|---|----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Penguatan Amal dan Akhlak              | Pembahasan mengenai penerapan iman dan ilmu melalui ibadah, perilaku baik, tanggung jawab, kejujuran, dan hubungan dengan sesama | Aktualisasi nilai dalam tindakan      | Peserta memahami bahwa perubahan harus diwujudkan melalui perilaku dan kebiasaan nyata                           |
| 5 | Refleksi: “Pernah Salah, Ingin Sholeh” | Renungan dan refleksi terhadap pengalaman masa lalu, kesalahan, kondisi saat ini, serta harapan masa depan                       | Introspeksi dan orientasi perubahan   | Peserta mampu memandang kesalahan sebagai pengalaman yang dapat menjadi titik awal perubahan                     |
| 6 | Dialog dan Tanya Jawab                 | Interaksi terbuka antara pelaksana dan peserta mengenai materi, pengalaman, persoalan keagamaan, dan kehidupan                   | Partisipasi dan artikulasi pengalaman | Peserta memperoleh ruang untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, dan pandangan secara terbuka                 |
| 7 | Doa Bersama dan Dokumentasi            | Doa bersama, pesan penutup, dan dokumentasi kegiatan                                                                             | Penguatan harapan dan kebersamaan     | Kegiatan ditutup dengan doa, harapan perubahan, dan penguatan hubungan positif antara mahasiswa dan warga binaan |

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara observasional. Perhatian diarahkan pada keterlibatan peserta, perhatian ketika materi disampaikan, pertanyaan yang muncul, keberanian mengikuti dialog dan respons umum terhadap tema. Evaluasi semacam ini berguna untuk melihat keterterimaan kegiatan, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku jangka panjang. Penilaian tersebut penting agar kegiatan pengabdian tidak membuat klaim yang melampaui data lapangan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Kegiatan dan Suasana Pembinaan

Kegiatan KKM Mandiri dilaksanakan di ruang pembinaan Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Landak, Kalimantan Barat, pada Kamis, 20 Agustus 2026. Rutan Kelas IIB Landak merupakan salah satu institusi pemasyarakatan yang berada di Kabupaten Landak dan menjalankan fungsi pelayanan serta pembinaan bagi tahanan dan warga binaan pemasyarakatan. Pada saat kegiatan dilaksanakan, Rutan Kelas IIB Landak berada di bawah kepemimpinan Ardeli Permata Coriaqzo, A.Md.IP., S.E., M.H. Keberadaan Rutan dalam sistem pemasyarakatan tidak semata-mata berkaitan dengan pelaksanaan penahanan, tetapi juga memiliki dimensi pembinaan yang diarahkan pada perbaikan kepribadian, pengembangan kemandirian, serta persiapan warga binaan untuk dapat kembali menjalani kehidupan secara konstruktif di tengah keluarga dan masyarakat.

Dari sisi kondisi hunian, Rutan Kelas IIB Landak memiliki kapasitas sebanyak 95 orang, sedangkan jumlah penghuni pada saat kegiatan mencapai 318 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 301 orang merupakan laki-laki dan 17 orang perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penghuni jauh melampaui kapasitas yang tersedia. Kondisi demikian menjadi salah satu konteks penting dalam memahami pelaksanaan pembinaan di lingkungan Rutan, karena kepadatan hunian dapat menghadirkan tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan pelayanan, pembinaan, interaksi sosial, maupun pemenuhan kebutuhan pengembangan kepribadian *warga binaan*.



*Gambar: Rutan Kelas II B Landak, Kalimantan Barat*

Dalam situasi tersebut, kegiatan pembinaan keagamaan menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat memberikan ruang bagi warga binaan untuk memperoleh penguatan

spiritual sekaligus melakukan refleksi terhadap perjalanan hidupnya. Pembinaan tidak hanya diarahkan pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran mengenai tanggung jawab, perubahan perilaku, dan orientasi kehidupan setelah menjalani masa pembinaan. Oleh karena itu, kehadiran kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Rutan memiliki relevansi yang cukup kuat dengan semangat pemasyarakatan yang menempatkan warga binaan sebagai individu yang tetap memiliki potensi untuk berkembang dan memperbaiki diri.

Dengan demikian, Rutan Kelas IIB Landak dalam kegiatan ini tidak hanya diposisikan sebagai tempat pelaksanaan KKM, tetapi juga sebagai ruang sosial dan pendidikan tempat berlangsungnya proses pembinaan, refleksi, dan penguatan kesadaran diri. Kegiatan “Pernah Salah, Ingin Sholeh” berupaya menghadirkan pesan bahwa kesalahan masa lalu dapat menjadi titik awal untuk melakukan perubahan. Melalui penguatan iman, ilmu, dan amal, warga binaan diajak untuk melihat bahwa kehidupan tidak berhenti pada kesalahan yang pernah dilakukan, tetapi masih terdapat ruang untuk belajar, memperbaiki diri, membangun harapan, dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik ketika kembali kepada keluarga dan masyarakat.

Terkait pelaksanaan kegiatan, sejumlah dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa proses pembinaan berlangsung dalam suasana yang tertib dan kondusif. Para peserta mengikuti kegiatan dengan posisi duduk dan memperhatikan penyampaian materi yang berlangsung secara komunikatif. Interaksi antara pemateri dan peserta menjadi bagian penting dalam proses kegiatan karena pembinaan keagamaan tidak hanya membutuhkan penyampaian materi, tetapi juga ruang yang memungkinkan peserta untuk menyimak, memberikan respons, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam pembicaraan. Suasana yang relatif terbuka dan komunikatif tersebut mendukung terciptanya proses pembinaan yang lebih partisipatif, sehingga pesan keagamaan dapat disampaikan tidak hanya sebagai informasi, tetapi juga sebagai bahan refleksi yang dapat dikaitkan dengan pengalaman kehidupan peserta.



Gambar 1. Pembukaan dan penyampaian tema KKM Mandiri di Rutan Kelas IIB Landak, 20 Agustus 2026.

Kegiatan dibuka dengan pengenalan tema dan penjelasan mengenai tujuan pembinaan. Sejak awal, peserta diarahkan untuk melihat masa pembinaan bukan sekadar sebagai periode menjalani hukuman, melainkan sebagai kesempatan melakukan evaluasi diri. Gagasan tersebut kemudian menjadi dasar untuk masuk ke pembahasan iman, ilmu dan amal.

## 2. Penguatan Iman sebagai Dasar Perbaikan Diri

Materi pertama diarahkan pada penguatan iman. Peserta diajak memahami bahwa manusia dapat melakukan kesalahan, tetapi kesalahan tersebut tidak harus menjadi akhir perjalanan hidup. Dalam pembinaan, pesan semacam ini memiliki fungsi psikologis dan moral: peserta diarahkan untuk mengakui masa lalu tanpa kehilangan harapan terhadap masa depan.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pembacaan Maruna (2001) mengenai desistance sebagai proses yang berkaitan dengan perubahan cara seseorang memahami dirinya. Perubahan tidak berlangsung hanya karena seseorang mengetahui bahwa perilakunya salah. Ia juga membutuhkan gambaran tentang siapa dirinya setelah meninggalkan perilaku tersebut. Tema “ingin sholeh” memberikan bahasa sederhana bagi proses tersebut, karena perubahan diposisikan sebagai tujuan yang dapat dikejar melalui kebiasaan dan pilihan sehari-hari.

Pembinaan iman dalam kegiatan ini juga menekankan kesabaran, doa, pengendalian diri dan kesediaan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT. Materi disampaikan dengan pendekatan persuasif agar peserta tidak ditempatkan sebagai objek yang harus menerima nasihat, tetapi sebagai individu yang memiliki pengalaman dan membutuhkan ruang untuk memaknai pengalaman tersebut.



*Gambar 2. Suasana penyampaian materi pembinaan keagamaan kepada warga binaan.*

### 3. Penguatan Ilmu Keagamaan sebagai Pedoman

Setelah pembahasan iman, kegiatan diarahkan pada penguatan ilmu. Ilmu dipahami sebagai pedoman agar keyakinan memiliki arah yang jelas dalam tindakan. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya belajar agama, memperbaiki ibadah, menjaga akhlak dan memahami tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Penekanan pada ilmu juga memiliki arti praktis. Seseorang dapat memiliki keinginan untuk berubah, tetapi keinginan tersebut memerlukan pengetahuan mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Karena itu, pembinaan tidak cukup berhenti pada pesan moral seperti “jadilah baik”. Peserta perlu memperoleh penjelasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian mengenai pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan memperkuat posisi tersebut. Wiranu dan Butarbutar (2022) mencatat bahwa kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, yasinan, khotmil Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lain digunakan untuk meningkatkan kesadaran beragama. Rifai, Amin dan Sunatar (2023) juga menunjukkan pentingnya kegiatan yang terencana, termasuk pembacaan Al-Qur'an, hafalan surat pendek, ceramah dan tanya jawab. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan keagamaan lebih efektif ketika peserta memperoleh kesempatan belajar sekaligus berinteraksi.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan peserta mengikuti penyampaian materi secara bersama. Situasi tersebut menjadi penting karena pembelajaran berlangsung dalam kelompok. Pengetahuan agama dapat dipahami melalui penjelasan pemateri, tetapi juga melalui pengalaman mendengar pertanyaan dan tanggapan peserta lain. Ruang bersama seperti ini memungkinkan terbentuknya suasana belajar yang lebih terbuka.



*Gambar 3. Peserta mengikuti penyampaian materi dan pembinaan keagamaan.*

#### 4. Penguatan Amal dan Akhlak: Menghubungkan Pengetahuan dengan Tindakan

Bagian berikutnya menempatkan amal sebagai bukti dari iman dan ilmu. Peserta diajak memahami bahwa perubahan tidak selalu dimulai dari tindakan besar. Menjaga salat, membaca Al-Qur'an, berkata jujur, menghormati orang lain, menjaga kebersihan, membantu sesama dan mengendalikan emosi merupakan contoh tindakan yang dapat dilatih secara terus-menerus.

Kerangka Iman → Ilmu → Amal digunakan untuk memudahkan peserta memahami hubungan ketiganya. Iman memberikan dasar, ilmu memberi arah, sedangkan amal menunjukkan apakah nilai yang dipahami benar-benar diterapkan. Dalam pembinaan warga binaan, hubungan ini penting karena tujuan pembinaan bukan sekadar bertambahnya pengetahuan, melainkan tumbuhnya kebiasaan yang lebih konstruktif.

Pendekatan tersebut dapat dibaca bersama gagasan Ward et al. (2025) bahwa rehabilitasi perlu memberi perhatian pada kekuatan, kesejahteraan dan kemampuan individu membangun kehidupan yang bermakna. Dalam kegiatan KKM, penguatan amal diarahkan pada tindakan yang realistis dan dapat dimulai selama masa pembinaan. Fokusnya bukan membuat peserta langsung mencapai perubahan ideal, melainkan memberi langkah awal yang dapat diulang dan dikembangkan.

Pada titik ini, kegiatan pengabdian juga memperoleh makna pendidikan bagi mahasiswa. Mahasiswa belajar bahwa penyampaian ilmu kepada masyarakat membutuhkan kemampuan menerjemahkan konsep menjadi bahasa yang mudah dipahami. Pengetahuan yang disampaikan secara terlalu abstrak berisiko tidak berhubungan dengan kebutuhan peserta. Sebaliknya, materi yang konkret membuka peluang dialog dan refleksi.



*Gambar 4. Interaksi dan dialog bersama peserta dalam rangka penguatan amal dan akhlak.*

## **5. Refleksi “Pernah Salah Ingin Sholeh” dan Pembentukan Harapan**

Refleksi menjadi bagian yang menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman pribadi peserta. “Pernah salah” dipahami sebagai pengakuan bahwa manusia memiliki masa lalu dan pernah mengambil keputusan yang keliru. Pengakuan tersebut tidak dimaksudkan untuk menghidupkan kembali rasa bersalah secara terus-menerus, melainkan untuk menjadikan pengalaman sebagai bahan belajar.

Sebaliknya, “ingin sholeh” mengandung orientasi masa depan. Keinginan untuk menjadi lebih baik perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dilakukan. Dalam pembahasan kegiatan, perubahan diarahkan melalui ibadah, belajar, menjaga hubungan dengan Allah SWT, mengendalikan emosi, menghormati orang lain dan mempersiapkan diri untuk kembali kepada keluarga serta masyarakat.

Kerangka tersebut mempunyai kedekatan dengan gagasan desistance. Maruna (2001) menunjukkan bahwa orang yang berhenti dari perilaku kriminal perlu membangun cerita yang masuk akal tentang perubahan dirinya. Karena itu, pemberian ruang untuk menyusun harapan bukan bagian tambahan yang tidak berkaitan dengan rehabilitasi. Ia dapat menjadi unsur yang mendukung proses pembentukan identitas baru, meskipun perubahan tersebut tetap memerlukan dukungan yang lebih panjang setelah kegiatan selesai.

## **6. Dialog sebagai Ruang Interaksi dan Partisipasi**

Salah satu bagian yang penting dalam kegiatan adalah dialog dan tanya jawab. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi memperoleh kesempatan untuk merespons. Dalam pendidikan keagamaan, dialog membuat materi lebih dekat dengan pengalaman konkret peserta. Pertanyaan yang muncul dapat menjadi petunjuk mengenai bagian materi yang dianggap penting, sulit dipahami atau berkaitan langsung dengan kehidupan mereka.

Fungsi dialog juga terlihat dari suasana interaksi. Peserta dapat menyampaikan pandangan tanpa harus berada dalam posisi sebagai pihak yang hanya menerima nasihat. Model semacam ini sejalan dengan penelitian Rifai et al. (2023) yang menempatkan ceramah dan tanya jawab sebagai bagian dari kegiatan pembinaan. Penelitian Suyudi dan Prasetyo (2020) juga memperlihatkan bahwa pembinaan kerohanian di Rutan Ponorogo melibatkan berbagai bentuk kegiatan yang memungkinkan peserta mengikuti dan merespons pembinaan.

Dalam perspektif pendidikan masyarakat, dialog perlu dipertahankan karena perubahan sikap tidak lahir hanya dari penambahan informasi. Peserta perlu diberi kesempatan menafsirkan informasi, menghubungkannya dengan pengalaman dan memutuskan tindakan yang mungkin dilakukan. Karena itu, sesi tanya jawab sebaiknya tidak ditempatkan sebagai penutup formal, melainkan sebagai bagian inti dari pembinaan.

## **7. Pembinaan Keagamaan dalam Perspektif Pemasyarakatan**

Pembinaan keagamaan perlu ditempatkan dalam kerangka sistem pemasyarakatan yang lebih luas. Beckford dan Gilliat-Ray (1998) memperlihatkan bahwa agama di dalam penjara

berhubungan dengan kebutuhan spiritual, relasi kelembagaan dan pengelolaan kehidupan beragama dalam ruang yang memiliki aturan khusus. Martínez-Ariño dan Zwilling (2020) juga menunjukkan bahwa agama dalam penjara tidak dapat dilepaskan dari persoalan tata kelola, kebebasan beragama dan hubungan antara lembaga pemasyarakatan dengan komunitas keagamaan.

Karena itu, kegiatan KKM Mandiri sebaiknya diposisikan sebagai kegiatan pendukung yang melengkapi pembinaan yang sudah berjalan di Rutan. Kegiatan satu hari tidak dapat menggantikan program pembinaan yang terstruktur, asesmen kebutuhan, konseling, pendidikan, pelatihan keterampilan atau pendampingan reintegrasi. Posisi ini penting secara akademik agar keberhasilan kegiatan tidak diukur secara berlebihan.

Pendekatan rehabilitasi berbasis bukti juga menuntut perhatian terhadap kebutuhan individual. Andrews dan Bonta (2024) menempatkan kebutuhan kriminogenik sebagai salah satu unsur penting dalam intervensi. Sementara itu, Ward et al. (2025) mengingatkan bahwa rehabilitasi perlu membantu individu membangun kehidupan yang lebih bermakna dan prososial. Dalam konteks KKM, prinsip tersebut dapat diterjemahkan menjadi kegiatan yang lebih beragam: pembinaan keagamaan, penguatan keluarga, keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, persiapan kembali bekerja dan penguatan jejaring sosial.

Temuan lapangan dalam kegiatan ini mendukung perlunya kesinambungan tersebut. Respons positif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa materi dapat diterima dan dialog dapat berlangsung. Namun, respons sesaat belum cukup untuk menyatakan bahwa perubahan perilaku telah terjadi. Yang dapat dikatakan dari kegiatan ini adalah bahwa tersedia ruang edukasi dan refleksi yang dapat menjadi bagian dari proses pembinaan.

## **8. Relevansi dengan Hukum Keluarga Islam: Dari Kesalehan Individual menuju Kesalehan Relasional**

Sebagai kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam, pembinaan warga binaan memiliki hubungan langsung dengan persoalan keluarga. Warga binaan pada waktunya akan kembali kepada keluarga atau membangun kembali hubungan dengan anggota keluarga. Karena itu, proses perubahan pribadi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

Kesalahan seseorang dapat memengaruhi pasangan, anak, orang tua dan anggota keluarga lainnya. Sebaliknya, dukungan keluarga dapat menjadi salah satu sumber kekuatan ketika seseorang berusaha membangun kembali kehidupannya. Karena itu, kegiatan pembinaan keagamaan dilengkapi dengan materi mengenai tanggung jawab suami atau istri, tanggung jawab orang tua, komunikasi keluarga, penyelesaian konflik, hak dan kewajiban dalam keluarga, serta kesiapan menghadapi stigma setelah kembali ke masyarakat.

Dari perspektif Hukum Keluarga Islam, pembinaan warga binaan tidak cukup diarahkan pada pembentukan kesalehan individual. Kesalehan perlu diterjemahkan ke dalam tanggung jawab relasional, sebab manusia tidak hidup dalam ruang moral yang terpisah dari orang lain. Seseorang yang berusaha memperbaiki dirinya juga perlu memahami bagaimana

perubahan tersebut diwujudkan dalam relasi dengan pasangan, anak, orang tua, keluarga besar, dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, pembinaan keagamaan tidak berhenti pada peningkatan kualitas ibadah personal, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan menjalankan tanggung jawab, menjaga hubungan, menyelesaikan konflik, mengendalikan emosi, serta membangun kembali kepercayaan keluarga.

Orientasi tersebut memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Q.S. al-Tahrīm [66]: 6 memerintahkan orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan memiliki dimensi personal sekaligus keluarga: perbaikan diri memiliki konsekuensi terhadap upaya menjaga dan membimbing anggota keluarga. Dalam tradisi tafsir, perintah “قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا” dipahami antara lain sebagai perintah untuk menjalankan ketaatan kepada Allah sekaligus mengajarkan dan membimbing keluarga agar berada dalam kebaikan (Al-Qur'an, Q.S. al-Tahrīm [66]: 6). Dengan demikian, kesalehan dalam perspektif Islam tidak semata-mata berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memiliki konsekuensi etis terhadap hubungan antarmanusia.

Dalam konteks warga binaan, dimensi relasional tersebut menjadi semakin penting karena masa pembinaan pada akhirnya diarahkan kepada proses kembali dan berintegrasi dengan keluarga serta masyarakat. David J. Harding, Jeffrey D. Morenoff, dan Jessica J. Wyse (2019) menjelaskan bahwa penelitian mengenai reintegrasi menunjukkan bahwa pasangan, anak, orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya dapat menjadi sumber dukungan emosional, material, serta kontrol sosial bagi seseorang yang kembali dari lembaga pemasyarakatan. Naser dan La Vigne (2006), misalnya, menunjukkan bahwa warga binaan yang kembali ke masyarakat banyak bergantung pada keluarga untuk memperoleh tempat tinggal, dukungan finansial, dan dukungan emosional. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan reintegrasi tidak hanya ditentukan oleh perubahan individu, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang menyertainya.

Namun demikian, keluarga tidak selalu secara otomatis menjadi sumber dukungan. Relasi keluarga dapat pula menghadirkan ketegangan, konflik, atau pengaruh yang kurang konstruktif. Karena itu, pembinaan perlu membekali warga binaan bukan hanya dengan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga dengan kemampuan membangun relasi yang sehat. Liu dan Visher (2021) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku kriminal kembali, sementara hubungan keluarga yang penuh tekanan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap proses reintegrasi. Dengan demikian, pembinaan yang berorientasi keluarga perlu memperhatikan bukan hanya “kembali kepada keluarga”, tetapi juga bagaimana seseorang kembali dan menjalankan kembali peran sosialnya secara sehat.

Dalam kerangka Hukum Keluarga Islam, hal tersebut dapat diterjemahkan ke dalam beberapa kompetensi praktis. Warga binaan yang telah berkeluarga perlu dipersiapkan untuk memahami kembali tanggung jawab sebagai suami atau istri, orang tua, maupun anggota keluarga. Perubahan spiritual perlu diwujudkan dalam kemampuan berkomunikasi secara baik, mengendalikan amarah, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, menghormati pasangan,

memenuhi tanggung jawab terhadap anak, serta membangun kembali kepercayaan yang mungkin telah rusak akibat kesalahan masa lalu. Dengan demikian, konsep *amal* dalam kerangka “iman–ilmu–amal” tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai tindakan nyata dalam membangun keluarga yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Perspektif ini juga memperluas makna tema “Pernah Salah, Ingin Sholeh”. “Pernah salah” tidak hanya berarti mengakui kesalahan personal, tetapi juga menyadari kemungkinan adanya dampak kesalahan terhadap pasangan, anak, orang tua, dan keluarga. Sementara itu, “ingin sholeh” tidak berhenti pada keinginan menjadi pribadi yang lebih taat secara individual, tetapi bergerak menuju kemampuan menjadi pasangan, orang tua, anak, dan anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab. Dalam pengertian ini, pertobatan dan perubahan diri memperoleh dimensi sosial: seseorang tidak hanya memperbaiki hubungannya dengan Allah, tetapi juga berusaha memperbaiki hubungan dengan manusia yang mungkin terdampak oleh masa lalunya.

Karena itu, kegiatan KKM berikutnya dapat dikembangkan menjadi model pembinaan yang lebih integratif dengan memasukkan materi “Kesalehan Individual dan Tanggung Jawab Keluarga”, komunikasi suami-istri, pengasuhan anak, pengelolaan konflik keluarga, hak dan kewajiban dalam rumah tangga, pengendalian emosi, serta persiapan kembali ke keluarga dan masyarakat. Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan Cara Jardine, Emily Luise Hart, dan Esther F. J. C. van Ginneken (2017) bahwa dukungan keluarga dan kualitas relasi merupakan bagian penting dalam proses desistance dan reintegrasi. Dengan demikian, pengabdian tidak hanya membantu warga binaan menjadi pribadi yang lebih religius, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk kembali menjalankan fungsi sosial dan keluarga secara lebih bertanggung jawab.

Pada titik inilah perspektif Hukum Keluarga Islam memberikan kontribusi penting terhadap pembinaan warga binaan. Kesalehan tidak seharusnya berhenti sebagai pengalaman batin dan praktik ibadah individual, tetapi perlu hadir dalam bentuk akhlak relasional, tanggung jawab keluarga, kepedulian sosial, dan kesiapan membangun kembali kehidupan bersama. Pembinaan keagamaan dengan demikian dapat menjadi jembatan antara perubahan pribadi dan reintegrasi sosial: iman memberikan fondasi, ilmu memberikan pemahaman, amal menerjemahkannya dalam tindakan, sedangkan keluarga menjadi salah satu ruang utama tempat perubahan tersebut diuji dan diwujudkan.

## **9. Perbandingan dengan Temuan Penelitian dan Penguatan Model Kegiatan**

Beberapa penelitian yang menjadi rujukan memperlihatkan pola yang relatif konsisten mengenai pentingnya pembinaan keagamaan, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa bentuk kegiatannya beragam. Susanti (2018) menekankan penguatan model pembinaan di Rutan Banyumas melalui pengajian, baca tulis Al-Qur’an dan salat berjamaah. Suyudi dan Prasetyo (2020) menunjukkan kegiatan pembelajaran Al-Qur’an, pengajian, praktik salat dan istighasah di Rutan Ponorogo. Wiranu dan Butarbutar (2022) mencatat kegiatan keagamaan yang lebih beragam di Lapas Kelas IIA Bengkulu, sedangkan Rifai et al. (2023) memperlihatkan pentingnya manajemen pembinaan dan kerja sama dengan penyuluh agama.

Penelitian internasional juga memberi catatan penting. Stansfield, O'Connor dan Duncan (2019) menemukan hubungan antara identitas religius-spiritual dan kemungkinan residivisme yang lebih rendah dalam data yang mereka analisis, tetapi hubungan tersebut tidak berarti bahwa agama merupakan satu-satunya penyebab perubahan. Johnson, Larson dan Pitts (1997) juga mengkaji hubungan program keagamaan dengan penyesuaian di dalam lembaga dan residivisme. Literatur tersebut membantu menempatkan kegiatan KKM secara lebih hati-hati: agama dapat menjadi sumber makna, dukungan sosial dan perubahan orientasi, tetapi hasil akhirnya tetap dipengaruhi kondisi individu dan lingkungan.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kegiatan KKM Mandiri dapat dikembangkan dari model penyampaian materi menjadi model pembinaan yang lebih berkelanjutan. Pertama, materi dapat disusun dalam beberapa pertemuan. Kedua, setiap pertemuan dapat memiliki tujuan yang jelas dan sederhana. Ketiga, dialog perlu dipertahankan. Keempat, kegiatan dapat menghubungkan pembinaan keagamaan dengan keluarga dan kesiapan kembali ke masyarakat. Kelima, evaluasi dapat dikembangkan melalui catatan refleksi peserta atau wawancara sederhana, sepanjang tetap memperhatikan aturan dan kerahasiaan di lingkungan Rutan.

## **10. Dampak dan Keterbatasan Kegiatan**

Secara langsung, kegiatan memberikan beberapa dampak yang dapat diamati: peserta mengikuti kegiatan, memperhatikan materi, terlibat dalam dialog dan memperoleh ruang untuk melakukan refleksi. Bagi mahasiswa, kegiatan memberikan pengalaman menerapkan ilmu, berkomunikasi dengan warga binaan dan memahami bahwa pengabdian hukum dan keagamaan membutuhkan pendekatan yang manusiawi.

Namun, kegiatan memiliki keterbatasan. Pertama, pelaksanaan berlangsung dalam satu rangkaian kegiatan sehingga tidak tersedia data longitudinal mengenai perubahan perilaku. Kedua, evaluasi masih berbasis observasi dan respons selama kegiatan. Ketiga, artikel ini tidak mengukur tingkat religiusitas, perubahan sikap dengan skala psikologis, ataupun angka residivisme. Keempat, kegiatan berada dalam lingkungan Rutan sehingga materi dan interaksi harus menyesuaikan aturan kelembagaan. Keterbatasan tersebut perlu dinyatakan secara terbuka agar artikel tidak menarik kesimpulan yang melebihi data.

Justru karena keterbatasan tersebut, nilai utama kegiatan berada pada penyediaan ruang pembelajaran dan refleksi. Kegiatan dapat menjadi titik awal untuk pembinaan yang lebih berkelanjutan apabila dilanjutkan melalui kerja sama antara perguruan tinggi, Rutan, penyuluh agama, lembaga sosial dan pihak keluarga.

## **PENUTUP**

KKM Mandiri “Pernah Salah Ingin Sholeh: Penguatan Iman, Ilmu dan Amal di Rutan Kelas IIB Landak Kalimantan Barat” merupakan bentuk pengabdian yang menggabungkan pendidikan keagamaan, motivasi, refleksi dan dialog. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, penyampaian materi, penguatan iman-ilmu-amal, dialog, doa bersama dan dokumentasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang komunikatif memberi ruang kepada warga binaan untuk mengikuti materi dan berinteraksi secara langsung. Kerangka iman, ilmu dan amal membantu menyederhanakan pesan pembinaan: iman menjadi dasar, ilmu memberi arah dan amal menjadi bentuk nyata dari perubahan.

Secara akademik, kegiatan ini relevan dengan tujuan pemasyarakatan karena mendukung pembinaan kepribadian dan orientasi perubahan diri. Namun, kegiatan satu kali tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan keberhasilan rehabilitasi jangka panjang. Perubahan perilaku memerlukan proses yang lebih panjang, dukungan sosial, kesempatan membangun identitas prososial dan persiapan reintegrasi.

Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, pembinaan juga perlu diarahkan pada kesiapan warga binaan untuk kembali menjalankan tanggung jawab dalam keluarga. Karena itu, pengembangan kegiatan berikutnya dapat memperluas materi dari pembinaan ibadah menuju komunikasi keluarga, tanggung jawab orang tua, penyelesaian konflik dan kesiapan kembali kepada masyarakat.

### **Saran**

1. Pembinaan keagamaan di Rutan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disusun berdasarkan kebutuhan peserta.
2. Perguruan tinggi dapat mengembangkan program KKM lanjutan yang memadukan pembinaan agama dengan literasi hukum keluarga, komunikasi keluarga dan kesiapan reintegrasi.
3. Metode dialog dan refleksi sebaiknya dipertahankan karena memberi ruang kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman hidup.
4. Evaluasi kegiatan dapat dikembangkan secara bertahap melalui catatan refleksi, wawancara atau instrumen sederhana yang disepakati bersama pihak Rutan.
5. Kerja sama antara perguruan tinggi, Rutan, Kementerian Agama, penyuluh agama dan keluarga warga binaan perlu diperkuat agar pembinaan tidak berhenti pada satu kegiatan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STISNU Nusantara Tangerang, khususnya Program Studi Hukum Keluarga Islam, atas kesempatan melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa Mandiri. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Rutan Kelas IIB Landak, Kalimantan Barat, yang telah memberikan ruang dan dukungan sehingga kegiatan dapat berlangsung.

Terima kasih disampaikan kepada seluruh peserta yang mengikuti kegiatan, menyimak materi dan berpartisipasi dalam dialog. Penghargaan juga diberikan kepada semua pihak yang membantu persiapan, pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi warga binaan dan menjadi pengalaman akademik yang bermakna bagi mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Q.S. al-Taḥrīm [66]: 6.
- Andrews, D. A., & James Bonta. (2024). *The Psychology of Criminal Conduct* (7th ed.). London: Routledge.
- Beckford, James A., & Sophie Gilliat-Ray. (1998). *Religion in Prison: 'Equal Rites' in a Multi-Faith Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cara Jardine, Emily Luise Hart, and Esther F. J. C. van Ginneken, "Supporting Families, Promoting Desistance? Exploring the Impact of Imprisonment on Family Relationships," dalam *New Perspectives on Desistance* (London: Palgrave Macmillan, 2017).
- David J. Harding, Jeffrey D. Morenoff, and Jessica J. Wyse, "Families and Reintegration," dalam *On the Outside: Prisoner Reentry and Reintegration* (Chicago: University of Chicago Press, 2019).
- Lin Liu and Christy A. Visser, "Decomposition of the Role of Family in Reentry: Family Support, Tension, Gender, and Reentry Outcomes," *Crime & Delinquency* 67, no. 6–7 (2021). <https://doi.org/10.1177/0011128720987195>
- Johnson, Byron R., David B. Larson, & Timothy C. Pitts. (1997). Religious programs, institutional adjustment, and recidivism among former inmates in prison fellowship programs. *Justice Quarterly*, 14(1), 145–166. <https://doi.org/10.1080/07418829700093251>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Kompilasi Hukum Islam*.
- Martínez-Ariño, Julia, & Anne-Laure Zwillling (Eds.). (2020). *Religion and Prison: An Overview of Contemporary Europe*. Cham: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-36834-0>
- Maruna, Shadd. (2001). *Making Good: How Ex-Convicts Reform and Rebuild Their Lives*. Washington, DC: American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10430-000>.
- Putra, Saifulloh Hamdani. (2021). Pembinaan kepribadian dengan metode pondok pesantren upaya meningkatkan pemahaman agama Islam bagi narapidana. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 8(4), 578–586. <https://doi.org/10.31604/justitia.v8i4.578-586> .
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.

- Rebecca L. Naser and Nancy G. La Vigne, "Family Support in the Prisoner Reentry Process: Expectations and Realities," *Journal of Offender Rehabilitation* 43, no. 1 (2006): 93–106, [https://doi.org/10.1300/J076v43n01\\_05](https://doi.org/10.1300/J076v43n01_05)
- Rifai, Abd, Surahman Amin, & Bambang Sunatar. (2023). Manajemen pembinaan agama Islam pada warga binaan di Lapas Kelas IIB Kota Sorong. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 7(1), 92–109. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v7i1.1383> .
- Stansfield, Richard, Thomas O'Connor, & Jeff Duncan. (2019). Religious identity and the long-term effects of religious involvement, orientation, and coping in prison. *Criminal Justice and Behavior*, 46(2). <https://doi.org/10.1177/0093854818801410> .
- Susanti, Rahtami. (2018). Penguatan model pembinaan keagamaan Islam bagi narapidana dan tahanan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas. *Kosmik Hukum*, 17(2). <https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v17i2.2328> .
- Suyudi, M., & Davit Prasetyo. (2020). Pembinaan kerohanian Islam kepada tahanan dan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Ponorogo. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(2), 231–248. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v8i2.4236> .
- Wiranu, Rahmad Ery, & Herry Fernandes Butarbutar. (2022). Transformasi religius narapidana melalui pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42689>.
- Ward, Tony, Gwenda M. Willis, David S. Prescott, Stijn Vandeveld, Mary Barnao, & Wouter Wanzeele. (2025). *The Good Lives Model of Correctional Rehabilitation: Integrating Theory, Research, and Practice*. Cham: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-95559-4>